

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di Negara-negara maju, meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berperilaku yang dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif (Hawari, 2009)

Halusinasi merupakan bentuk yang paling sering dari gangguan persepsi. Bentuk halusinasi ini bisa berupa suara-suara yang bising atau mendengung, tapi yang paling sering berupa kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat yang agak sempurna. Biasanya kalimat tadi membicarakan mengenai keadaan pasien sedih atau yang dialamatkan pada pasien itu. Akibatnya pasien bisa bertengkar atau bicara dengan suara halusinasi itu. Bisa pula pasien terlihat seperti bersikap dalam mendengar atau bicara keras-keras seperti bila ia menjawab pertanyaan seseorang atau bibirnya bergerak-gerak. Kadang-kadang pasien menganggap halusinasi datang dari setiap tubuh atau diluar tubuhnya. Halusinasi ini kadang kadang menyenangkan misalnya bersifat tiduran, ancaman dan lain-lain. (Digitized by USU digital library 2003)

Menurut Dr. Uton Muchtar Rafei, Direktur WHO wilayah tenggara, data survei kesehatan rumah tangga (SKRT) 1995 di Indonesia diperkirakan 264 dari

100 anggota rumah tangga yang menderita gangguan kesehatan jiwa. ([http : / www.dnet.net.id / kesehatan / berita sehat detail : dnet.id=2194](http://www.dnet.net.id/kesehatan/berita_sehat_detail:dnet.id=2194), tanggal 12 September 2005)

Menurut Proff. Dr. Azrul Azwar MPH, Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan tidak kurang dari 450 juta penderita gangguan jiwa ditemukan didunia, bahkan berdasarkan data dari *Studi World Bank* di beberapa negara menunjukkan 8,1 % dari kesehatan global masyarakat (*Global Burden Disease*) disebabkan oleh masalah gangguan jiwa yang menunjukkan dampak lebih besar dari TBC (7,2 %), kanker (5,8 %), jantung (4,4 %) dan malaria (2,6 %). (www.kbi.gemari.or.id : 11 Januari 2001, diambil tanggal 25 Maret 2011)

Menurut Prof. Dr. Azrul Azwar, Mph, Dirjen Bina Kesehatan masyarakat Departemen Kesehatan mengatakan angka tersebut menunjukkan jumlah penderita gangguan jiwa dimasyarakat sangat tinggi, yaitu satu dari empat penduduk Indonesia menderita kelainan jiwa dari rasa cemas, depresi, stress, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja sampai skizofrenia. ([http : / www.dnet.net.id / kesehatan / berita sehat detail : dnet.id=2194](http://www.dnet.net.id/kesehatan/berita_sehat_detail:dnet.id=2194) edisi 23 Agustus 2004, diambil tanggal 25 Maret 2011).

Diperkirakan lebih dari 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi. Meskipun halusinasinya bervariasi namun sebagian besar klien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa mengalami halusinasi dengar. Suara dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau dari luar individu. Suara dapat dikenal (familiar) misalnya suara nenek yang telah meninggal. Suara dapat tuggal

atau multiple. Isi suara dapat memerintahkan sesuatu pada klien atau seringnya pada perilaku klien sendiri. Klien sendiri percaya bahwa suara itu berasal dari Tuhan, setan, sahabat, atau musuh. Kadang-kadang suara yang muncul semacam bunyi bukan suara yang mengandung arti (Yosep, 2007)

Gangguan-gangguan tersebut menunjukkan seperti klien berbicara sendiri, mata melihat kekanan – kekiri, jalan mondar-mandir, sering tersenyum, sendiri dan sering mendengar suara-suara. Sedangkan halusinasi adalah merupakan gangguan atau perubahan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu penerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang di alami suatu persepsi melalui panca indra yaitu persepsi palsu (Maramis, 2005).

Dari data yang dimiliki Rumah Sakit Jiwa Daerah Klaten (RSJD) pada tahun 2010 hampir 85% pasien jiwa mengalami halusinasi. Meskipun halusinasinya bervariasi namun di RSJD Klaten pasien skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran. Hal ini disebabkan keluarga pasien telat membawa berobat, keluarga lebih percaya pada dukun, hal-hal mistis, ramuan dari orang pintar, kiayi, dan lain sebagainya. Bahkan keluarga memasung pasien dirumah dengan alasan agar pasien tidak kabur dari rumah, tidak mengganggu warga setempat, dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis akan menguraikan masalah mengenai asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi

sensori; halusinasi pendengaran mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

C. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Secara umum :

Tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah memberikan gambaran nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan perubahan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

2. Secara khusus :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada klien dengan gangguan prsepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.
- e. Mampu mengevaluasi, mendokumentasikan sebagai tolak ukur guna menerapkan asuhan keperawatan gangguan masalah utama halusinasi berikutnya.

D. Manfaat

Dengan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi penulis

Dapat mengembangkan pengetahuan, ilmu dan teori yang dimiliki penulis untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran.

2. Bagi rumah sakit

- a. Klien lebih terkelola dengan baik.
- b. Dapat mengembangkan proses asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori ; halusinasi pendengaran.
- c. Dapat meningkatkan mutu pelayanan.

3. Bagi klien

- a. Klien bisa mengerti apa itu halusinasi pendengaran.
- b. Klien dapat melakukan cara mengontrol bila halusinasi pendengaran itu muncul.
- c. Sebagai bahan masukan bagi klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, juga dapat memberi kepuasan bagi keluarga pasien atas asuhan keperawatan yang diberikan.